

THE TULUDE TRADITION IN LONDOUN VILLAGE, EAST POPAYATO DISTRICT, POHUWATO REGENCY

Meyranti Rasyid^{1*}, Helman Manay², Naufal Raffi Arrazaq³, Irvan Tasnur⁴

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

meyrasyid16@gmail.com^{1*}, helmanmanay@ung.ac.id², naufalraffi@ung.ac.id³,

irvantasnur@ung.ac.id⁴

**Corresponding author*

Received September 16, 2025; Revised October 14, 2025; Accepted October 30, 2025; Published October 31, 2025

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation, meaning, and role of the Tulude tradition in the life of the people of Londoun Village, Popayato Timur Sub-district, Pohuwato Regency. The research employed a descriptive qualitative approach, using in-depth interviews and documentation as data collection techniques. The results show that Tulude is an annual traditional ceremony held on January 31st as an expression of gratitude, a prayer for protection, and a ritual to ward off misfortune or disaster. This tradition was brought by the Sangir community during the colonial transmigration era and continues to be preserved today by all levels of society, including the younger generation. Tulude also serves as a medium for strengthening cultural identity, social solidarity, and integration among residents in a multicultural society. Cultural symbols such as the tamo, communal prayers, and traditional attire play a central role in the ritual. Challenges such as declining youth interest and the influence of modern culture are addressed through the active involvement of traditional leaders, community groups, and support from educational institutions and the village government. The Tulude tradition has high cultural value and holds strong potential to be continuously preserved as part of local cultural heritage.

Keywords: *Tulude, local tradition, Sangir culture, transmigration, Londoun Village*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan, makna, serta peran Tradisi Tulude dalam kehidupan masyarakat Desa Londoun, Kecamatan Popayato Timur, Kabupaten Pohuwato. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Tulude merupakan upacara adat tahunan yang dilakukan setiap tanggal 31 Januari sebagai bentuk ungkapan rasa syukur, doa perlindungan, dan penolakan terhadap bala atau bencana. Tradisi ini diwariskan oleh masyarakat Sangir sejak masa kolonisasi dan masih dilestarikan hingga saat ini oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk generasi muda. Tulude juga menjadi wadah penguatan identitas kultural, solidaritas sosial, dan integrasi antarwarga dalam masyarakat multikultural. Simbol-simbol adat seperti tamo, doa bersama, dan pakaian adat menjadi bagian penting dalam prosesi ini. Kendala yang dihadapi adalah menurunnya minat generasi muda dan pengaruh budaya modern, namun telah diatasi melalui peran tokoh adat, komunitas, dan dukungan lembaga pendidikan serta pemerintah desa. Tradisi Tulude memiliki nilai budaya yang tinggi dan berpotensi terus dilestarikan sebagai bagian dari kekayaan budaya lokal.

Kata Kunci: *Tulude, tradisi lokal, budaya Sangir, transmigrasi, Desa Londoun*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya dan tradisi lokal yang hidup di tengah masyarakatnya (Riyadi, et al., 2024). Setiap daerah memiliki upacara adat yang unik dan sarat makna sebagai bentuk ekspresi nilai-nilai sosial, spiritual, dan historis (Kariana, 2025). Salah satu tradisi tersebut adalah *Tulude*, yang merupakan upacara adat masyarakat Sangir dan masih dilestarikan oleh komunitas perantauan di berbagai wilayah, termasuk di Gorontalo. Tradisi ini menjadi bentuk penghormatan terhadap leluhur dan wujud rasa syukur atas berkah yang diterima selama satu tahun. Di Desa Londoun, Kecamatan Popayato Timur, Kabupaten Pohuwato, tradisi *Tulude* dilaksanakan secara rutin dan masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat. Upacara ini menjadi simbol penyatuan dan identitas budaya komunitas Sangir yang bermukim di wilayah tersebut. Meskipun telah terjadi percampuran budaya lokal dan arus modernisasi, pelaksanaan *Tulude* tetap mendapat perhatian dan partisipasi dari berbagai lapisan masyarakat. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih dalam sebagai bentuk pelestarian budaya dalam masyarakat multietnis (Huda, 2024).

Tradisi *Tulude* di Desa Londoun tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang kuat dalam mempererat hubungan antarwarga. Melalui pelaksanaan *Tulude*, masyarakat saling berbagi peran dalam persiapan acara, mulai dari memasak, menyiapkan perlengkapan, hingga menjalankan prosesi keagamaan dan kebudayaan. Kegiatan ini menjadi momentum kebersamaan yang mampu mengikis sekat-sekat perbedaan, terutama dalam masyarakat yang heterogen. *Tulude* juga menjadi wahana pembelajaran nilai-nilai luhur kepada generasi muda. Tradisi ini mengajarkan pentingnya kerja sama, rasa hormat kepada orang tua, dan kesadaran spiritual dalam menjalani kehidupan. Keikutsertaan generasi muda menjadi indikasi penting dalam menjaga kesinambungan tradisi ini ke masa depan (Arianti, 2021). Pelaksanaan *Tulude* menjadi lebih dari sekadar seremoni, melainkan juga media pendidikan kultural yang efektif. Konteks inilah yang menjadikan tradisi *Tulude* memiliki nilai penting dalam penelitian budaya lokal.

Sebagai bagian dari identitas budaya komunitas Sangir, *Tulude* memuat unsur-unsur simbolik yang mencerminkan sistem kepercayaan dan nilai-nilai kosmologis. Prosesi pembacaan doa, pemotongan kue adat (*tamo*), dan penyampaian pesan moral menjadi bagian tak terpisahkan dari tradisi ini. Setiap tahap dalam pelaksanaan *Tulude* mengandung makna filosofis yang mendalam, terutama terkait relasi manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Nilai-nilai tersebut mencerminkan pandangan hidup masyarakat yang memadukan unsur adat, agama, dan kebersamaan. Pelestarian makna simbolik ini menjadi tantangan tersendiri di tengah arus globalisasi dan pergeseran budaya. Diperlukan kajian yang mampu menggambarkan bagaimana masyarakat Desa Londoun memahami dan memaknai kembali tradisi ini dalam konteks kekinian. Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan bagaimana nilai-nilai lokal tetap dipertahankan melalui praktik budaya yang berkesinambungan. Selain itu, penting untuk melihat bagaimana proses transformasi tradisi terjadi tanpa menghilangkan substansi budayanya (Tampake & Katampuge, 2022).

Dalam konteks masyarakat perantauan, pelestarian tradisi seperti *Tulude* menjadi salah satu cara untuk menjaga identitas kultural agar tidak tergerus oleh zaman. Masyarakat Sangir di Desa Londoun merupakan komunitas minoritas yang tetap berupaya mempertahankan adat istiadatnya. Tradisi *Tulude* menjadi ruang simbolik yang memperkuat solidaritas internal dan memperkenalkan budaya mereka kepada masyarakat sekitar. Ini menunjukkan bahwa tradisi dapat menjadi alat diplomasi kultural yang membangun harmoni dalam masyarakat multikultural. Keberlangsungan tradisi ini sangat bergantung pada kesadaran kolektif dan keterlibatan lintas generasi. Generasi muda memiliki peran penting dalam meneruskan warisan budaya ini, sehingga keterlibatan mereka perlu mendapat perhatian khusus. *Tulude* bisa menjadi media edukatif sekaligus rekreatif yang menarik bagi generasi sekarang. Tradisi ini tidak hanya diwariskan, tetapi juga dihidupkan kembali dalam bentuk yang lebih adaptif (Isti & Kurnia, 2022).

Desa Londoun sebagai lokasi pelaksanaan tradisi *Tulude* memiliki karakteristik sosial yang mendukung keberlangsungan budaya ini. Mayoritas penduduk merupakan warga pendatang dari wilayah Sulawesi Utara yang telah lama bermukim dan menetap di wilayah Popayato Timur. Mereka membawa serta sistem nilai, kepercayaan, dan adat istiadat yang masih dipelihara hingga kini. Tradisi *Tulude* menjadi salah satu warisan yang tetap dipraktikkan meski berada di wilayah dengan budaya yang berbeda. Dalam pelaksanaannya, terjadi proses akulturasi dengan budaya lokal, namun nilai-nilai dasar dari tradisi tetap dipertahankan. Kondisi ini menunjukkan adanya fleksibilitas budaya yang memungkinkan tradisi bertahan di luar wilayah asalnya. Penelitian ini menganalisis lebih dalam bentuk adaptasi, keberlanjutan, serta makna yang dipahami oleh masyarakat dalam pelaksanaan tradisi *Tulude*. Pemahaman ini penting untuk melihat dinamika tradisi dalam kerangka sosial yang lebih luas.

Pelaksanaan tradisi *Tulude* di Desa Londoun tidak lepas dari dukungan institusi sosial seperti gereja, kelompok adat, dan tokoh masyarakat. Kolaborasi antara unsur adat dan agama menciptakan harmoni dalam pelaksanaan upacara yang menggabungkan unsur spiritual dan budaya. Partisipasi aktif berbagai elemen masyarakat menunjukkan bahwa tradisi ini tidak hanya bersifat eksklusif bagi komunitas Sangir, tetapi juga diterima dan dihargai oleh masyarakat sekitar. Hal ini menjadi indikator bahwa tradisi lokal dapat menjadi jembatan interaksi sosial yang inklusif. Dalam pelaksanaannya, setiap warga memiliki peran masing-masing yang memperkuat rasa kebersamaan. Aspek partisipasi ini menjadi kunci utama dalam menjaga keberlanjutan tradisi. Penting untuk mengkaji sejauh mana peran sosial dan dukungan institusi dalam mendukung kelangsungan tradisi di tengah perubahan zaman (Untara, 2025). Penelitian ini mencoba menelaah dimensi tersebut dalam perspektif sosial dan budaya.

Tantangan terhadap keberlangsungan tradisi *Tulude* semakin nyata, terutama dalam hal regenerasi nilai dan pemaknaan ulang terhadap simbol-simbol adat. Banyak generasi muda yang belum memahami secara utuh makna dari prosesi *Tulude*, sehingga partisipasi mereka sering kali bersifat formalitas. Hal ini menjadi perhatian serius mengingat keberlanjutan tradisi sangat bergantung pada proses pewarisan nilai. Diperlukan pendekatan kreatif dan edukatif dalam mengenalkan tradisi kepada generasi

muda. Kegiatan berbasis seni, dokumentasi visual, dan pelibatan dalam persiapan acara dapat menjadi strategi efektif. Peran keluarga dan sekolah sebagai agen sosialisasi budaya sangat penting dalam proses ini. Tradisi tidak bisa bertahan hanya melalui seremoni tahunan, tetapi juga harus ditanamkan sebagai nilai hidup sehari-hari (Ningtyas et al., 2022). Dengan pendekatan yang tepat, tradisi *Tulude* dapat terus hidup dan berkembang dalam bentuk yang sesuai dengan konteks zaman.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya menjaga warisan budaya sebagai bagian dari identitas bangsa. Dalam konteks otonomi daerah, pelestarian budaya lokal menjadi salah satu bentuk penguatan karakter dan kemandirian masyarakat (Wulandari et al., 2024). *Tulude* sebagai tradisi komunitas perantauan yang mampu bertahan di luar wilayah asalnya menjadi contoh konkret kekuatan budaya dalam membangun integrasi sosial. Penelitian ini tidak hanya ingin mendokumentasikan praktik budaya, tetapi juga mengkaji bagaimana tradisi tersebut beradaptasi, dipahami, dan dimaknai oleh masyarakat masa kini. Fokus utama penelitian ini adalah pada nilai, fungsi sosial, serta strategi pelestarian tradisi *Tulude* di Desa Londoun. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif agar dapat menggali makna secara mendalam dari para pelaku budaya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian budaya lokal. Temuan penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam merancang kebijakan pelestarian budaya di tingkat daerah.

Dalam praktiknya, tradisi *Tulude* bukan hanya milik masa lalu, tetapi juga menjadi bagian dari wacana pembangunan budaya ke depan. Pelibatan masyarakat dalam pelestarian tradisi menjadi wujud nyata dari pembangunan berbasis kearifan lokal. Tradisi ini dapat diintegrasikan dalam kegiatan pariwisata budaya, pendidikan karakter, dan penguatan identitas komunitas. Keberadaan tradisi *Tulude* perlu diposisikan sebagai aset budaya yang memiliki nilai sosial, ekonomi, dan simbolik. Penelitian ini mengurai potensi tersebut berdasarkan realitas empiris yang ditemukan di lapangan. Dengan memahami dinamika *Tulude*, dapat dirumuskan strategi pelestarian yang berkelanjutan dan kontekstual. Penelitian ini juga menjadi refleksi bahwa pelestarian budaya harus melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Kesadaran kolektif menjadi modal utama dalam menjaga tradisi agar tetap hidup dan relevan sepanjang zaman (Indrawati & Sari, 2024).

Tradisi *Tulude* di Desa Londoun memiliki makna yang mendalam dan peran penting dalam membentuk kohesi sosial. Meskipun berada di luar wilayah asal, tradisi ini tetap lestari karena adanya kesadaran, partisipasi, dan adaptasi dari masyarakat. Penelitian ini menjadi langkah awal dalam mendokumentasikan serta menganalisis eksistensi *Tulude* sebagai bagian dari budaya hidup. Dengan pendekatan kualitatif, diharapkan diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai makna, bentuk pelaksanaan, dan strategi pelestarian tradisi tersebut. Penelitian ini juga diharapkan menjadi kontribusi dalam penguatan budaya lokal dan pengembangan studi kearifan lokal. Hasil penelitian ini dapat mendorong pemangku kebijakan untuk merancang program pelestarian budaya yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Tradisi *Tulude* perlu terus diberdayakan agar tetap menjadi sumber nilai dan jati diri masyarakat. Pelestarian budaya menjadi tanggung jawab bersama antara masyarakat, akademisi, dan pemerintah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif Tradisi *Tulude* pada masyarakat Desa Londoun, Kecamatan Popayato Timur, Kabupaten Pohuwato, dengan menelusuri latar historis, makna simbolik, serta fungsi sosial budaya yang terkandung di dalamnya. Kajian ini diarahkan untuk memahami peran Tradisi *Tulude* dalam membentuk identitas kolektif, memperkuat relasi sosial, serta menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya lokal di tengah dinamika perubahan sosial. Kebaharuan penelitian ini terletak pada fokus analisis yang secara spesifik menempatkan Desa Londoun sebagai konteks kajian utama, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai praktik Tradisi *Tulude* yang hidup dalam masyarakat lokal. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan mengintegrasikan analisis simbolik, dinamika pewarisan budaya, dan upaya pelestarian berbasis komunitas, yang belum banyak dikaji dalam penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga memberikan kontribusi akademik sekaligus rekomendasi empiris bagi pengembangan strategi pelestarian budaya lokal yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam makna, bentuk pelaksanaan, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Tulude* di Desa Londoun, Kecamatan Popayato Timur, Kabupaten Pohuwato. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menganalisis realitas sosial dan budaya secara langsung melalui interaksi dengan subjek penelitian (Khoa, et al., 2023). Penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran statistik, tetapi lebih menekankan pada penggalian makna di balik praktik budaya yang hidup di masyarakat. Tradisi *Tulude* sebagai objek kajian dilihat sebagai suatu sistem sosial yang kompleks dan kaya akan simbol serta nilai. Peneliti dapat memahami bagaimana masyarakat memaknai tradisi tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dilakukan secara naturalistik, artinya peneliti hadir langsung di lapangan untuk mengamati dan berinteraksi dengan pelaku budaya. Dalam prosesnya, peneliti juga menjadi bagian dari konteks sosial untuk memperoleh pemahaman yang holistik dan mendalam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan tokoh adat, pemuka agama, penyelenggara tradisi *Tulude*, serta warga masyarakat yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Pendekatan wawancara bersifat semi-terstruktur agar informan memiliki ruang untuk menyampaikan pengalaman dan pemahamannya secara bebas. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data berupa foto dan catatan lapangan terkait pelaksanaan tradisi. Semua data yang diperoleh dikategorikan dan dianalisis untuk menemukan pola-pola makna serta dinamika sosial yang terjadi (Zakariya, et al., 2024). Teknik triangulasi juga diterapkan untuk menguji validitas data dari berbagai sumber dan metode. Dengan kombinasi teknik ini, diharapkan hasil penelitian dapat menggambarkan secara utuh dan akurat fenomena budaya yang dikaji. Keberagaman data yang dikumpulkan memperkuat pemahaman terhadap makna dan keberlanjutan tradisi *Tulude*.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif melalui tahapan

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah terkumpul direduksi untuk memilah informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap, selaras dengan proses pengumpulan dan penyusunan data yang bersifat dinamis. Hasil akhir dari proses analisis ini adalah pemahaman menyeluruh mengenai makna tradisi *Tulude* serta tantangan dan strategi pelestariannya di tengah masyarakat modern. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi pelestarian budaya lokal dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan sosial budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *Tulude* di Desa Londoun merupakan warisan budaya yang dibawa oleh masyarakat transmigran asal Sangihe sejak tahun 1939, pada masa kolonisasi Belanda. Sejak awal, tradisi ini sudah melekat dalam kehidupan masyarakat Kristen di desa tersebut dan terus dilestarikan hingga saat ini. Pelaksanaannya tidak hanya melibatkan tokoh adat dan lansia, tetapi juga generasi muda yang aktif berpartisipasi. Pelibatan lintas generasi ini menunjukkan bahwa tradisi *Tulude* telah menjadi bagian dari identitas sosial dan spiritual komunitas Sangir di perantauan. Tradisi ini menjadi penanda awal tahun baru dan sebagai sarana menolak bala, serta memohon perlindungan dari Tuhan. Prosesi tradisi *Tulude* diisi dengan doa, nyanyian, dan simbol-simbol adat seperti kue *tamo*. Antusiasme masyarakat terlihat dari keterlibatan aktif mereka dalam mempersiapkan dan mengikuti acara (Bonarate, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa tradisi *Tulude* bukan sekadar upacara simbolik, tetapi menjadi ruang aktualisasi nilai dan semangat kolektif.

Pelaksanaan Tradisi *Tulude* biasanya dilakukan setiap tanggal 31 Januari, bertepatan dengan pergantian tahun. Momentum ini dimanfaatkan sebagai bentuk refleksi, doa bersama, dan rasa syukur atas penyertaan Tuhan sepanjang tahun. Masyarakat Londoun memaknai *Tulude* sebagai tolak bala, yaitu menolak segala bentuk keburukan seperti penyakit, bencana, atau kesialan di tahun yang akan datang. Seluruh prosesi diisi dengan unsur spiritual yang kuat melalui doa-doa dan nyanyian pujian. Selain sebagai ritual keagamaan, tradisi *Tulude* juga menjadi ruang pertemuan sosial yang mempererat solidaritas antarwarga. Kehadiran masyarakat dalam jumlah besar serta partisipasi aktif menunjukkan betapa tradisi ini dijaga dengan penuh penghormatan. Keterlibatan semua kalangan, termasuk warga yang telah merantau, menjadi bukti ikatan emosional yang kuat terhadap budaya leluhur (Bonarate, 2025). Tradisi *Tulude* juga menjadi pengingat identitas kultural di tengah keberagaman etnis dan agama yang ada di wilayah tersebut.

Makna simbolik dari kue *tamo* menjadi bagian penting dalam tradisi *Tulude*. Menurut para narasumber, kue *tamo* melambangkan rasa syukur atas kehidupan yang baik dan harapan akan keberkahan di masa mendatang. Kue *tamo* yang disusun dari beras pulut dan dihias secara khusus menjadi titik fokus dalam upacara. Pada saat puncak acara, kue *tamo* diarak dan dipersembahkan dalam suasana penuh khidmat. Simbol ini diyakini sebagai bentuk pengabdian dan penghormatan terhadap Sang Pencipta. Pemotongan *tamo* biasanya disertai doa dan penyampaian harapan oleh tokoh adat atau rohaniwan. Dalam

konteks masyarakat Londoun, *tamo* bukan sekadar makanan adat, melainkan juga simbol spiritual dan budaya. Kehadirannya dalam tradisi *Tulude* mencerminkan perpaduan antara nilai religius, adat, dan estetika yang diwariskan secara turun-temurun.

Antusiasme masyarakat dalam mengikuti tradisi *Tulude* sangat tinggi. Berdasarkan wawancara dengan Bonarate (2025) masyarakat selalu hadir dengan semangat baru setiap tahun untuk mengikuti acara ini. Masyarakat datang membawa makanan secara sukarela untuk dimakan bersama, sebagai simbol persaudaraan dan kebersamaan. Tidak hanya tokoh adat dan orang tua, tetapi juga anak-anak muda turut ambil bagian dalam pelaksanaan tradisi. Partisipasi generasi muda sangat terlihat, baik dalam pengangkatan *tamo*, penampilan seni, maupun dalam menyambut tamu penting. Hal ini menunjukkan adanya pewarisan budaya secara langsung dari generasi tua ke generasi muda (Harefa, 2025). Keberhasilan pelestarian budaya ini tidak lepas dari kekompakan dan kepedulian sosial seluruh warga desa (Wulandari, 2024). Tradisi menjadi ajang pertemuan antarwarga yang memperkuat rasa memiliki terhadap budaya warisan leluhur (Putra, 2024).

Peran generasi muda dalam pelaksanaan tradisi *Tulude* sangat krusial. Bonarate (2025) menyampaikan bahwa keterlibatan anak muda dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti membawa baki berisi simbol penghormatan kepada tamu penting. Selain itu, mereka juga dilibatkan dalam pertunjukan tari, musik, dan pengangkatan *tamo* yang merupakan inti dari prosesi. Para pemuda dilatih oleh pelatih lokal yang tergabung dalam komunitas desa, yang secara khusus mempersiapkan mereka untuk tampil dalam upacara. Hal tersebut menunjukkan adanya regenerasi nilai dan pengetahuan adat yang berlangsung secara sistematis (Abdullah & Putra, 2024). Keikutsertaan anak muda menjadi indikator keberhasilan pewarisan budaya (Rifdah & Giriwati, 2024). Keterlibatan anak muda memperkuat identitas kolektif dan rasa bangga terhadap warisan leluhur (Azzahra, et al., 2025). Tradisi *Tulude* tidak akan bertahan jika generasi muda tidak memiliki kesadaran dan rasa tanggung jawab dalam melestarikannya.

Meskipun antusiasme tinggi, tantangan tetap dihadapi dalam pelestarian tradisi *Tulude*. Kalampung (2025) mengungkapkan bahwa sebagian anak muda kurang tertarik mengikuti tradisi *Tulude* karena lebih memilih kegiatan modern atau merasa bosan. Ketertarikan terhadap budaya dianggap menurun, terutama ketika tradisi dianggap tidak sesuai dengan gaya hidup mereka. Hal ini menjadi ancaman bagi keberlangsungan tradisi jika tidak ditanggapi secara serius. Kurangnya pemahaman dan minat generasi muda terhadap budaya bisa menyebabkan hilangnya nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi. Pendekatan yang lebih inovatif dan edukatif sangat diperlukan agar tradisi ini tetap relevan. Pemerintah desa, sekolah, dan komunitas adat memiliki tanggung jawab untuk membangun kesadaran kultural sejak dini. Tradisi *Tulude* harus dibingkai sebagai bagian dari gaya hidup modern yang tetap berakar pada nilai-nilai lokal.

Upaya pelibatan generasi muda dalam pelestarian tradisi *Tulude* dilakukan melalui pendekatan komunitas dan pendidikan informal. Pemerintah desa serta pihak sekolah memberikan ruang dan dukungan bagi anak-anak untuk terlibat dalam kegiatan budaya. Sekolah mengizinkan siswa ikut serta dalam latihan tari, paduan suara, dan

prosesi upacara tanpa mengganggu proses pembelajaran. Komunitas adat pun memberikan pelatihan langsung dalam bentuk *workshop* dan latihan berkala (Setiyadi, et al., 2025). Dengan metode ini, anak-anak muda merasa dilibatkan dan dihargai, yang pada gilirannya menumbuhkan rasa bangga dan tanggung jawab. Kegiatan ini juga berfungsi sebagai ruang interaksi antargenerasi, yang memperkuat ikatan sosial dan budaya. Pendekatan partisipatif ini terbukti efektif dalam membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga budaya lokal. Jika terus dikembangkan, maka tradisi *Tulude* akan tetap eksis sebagai bagian dari identitas masyarakat Londoun.

Tradisi *Tulude* di Desa Londoun juga memiliki peran spiritual yang sangat kuat, seperti disampaikan oleh Sabanari (2025). Tradisi ini tidak hanya menjadi seremoni adat, tetapi juga sarana berdoa bersama demi keselamatan desa dan seluruharganya. Doa-doa yang dipanjatkan dipimpin oleh tokoh adat atau pemuka agama, dan ditujukan untuk memohon perlindungan serta menolak segala bentuk keburukan. Dalam setiap prosesi, pesan-pesan adat disampaikan sebagai pengingat akan pentingnya hidup harmonis, menjauhi kejahatan, dan menjaga persatuan. Ini menunjukkan bahwa tradisi *Tulude* berfungsi sebagai jembatan antara nilai religius dan norma sosial masyarakat. Nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Londoun, menciptakan kehidupan yang lebih tertib dan damai. Unsur spiritual yang kuat membuat tradisi ini tetap dihormati oleh berbagai kalangan usia. Tradisi semacam ini mampu menyatukan perbedaan dalam kerangka nilai budaya dan keyakinan bersama (Sabanari, 2025).

Peran tokoh adat sangat penting dalam menjaga makna dan keberlanjutan tradisi *Tulude*. Tokoh adat menjadi penghubung antara generasi tua dan muda dalam mentransmisikan nilai-nilai kultural. Mereka tidak hanya bertugas dalam memimpin acara, tetapi juga menjelaskan filosofi yang terkandung dalam setiap tahapan prosesi. Menurut Kalampung (2025) tokoh adat menyampaikan doa dan pesan adat yang mengandung nilai moral dan spiritual yang tinggi. Peran mereka juga mencakup pengawasan terhadap pelaksanaan tradisi agar tidak menyimpang dari makna aslinya. Dalam konteks ini, tokoh adat menjadi penjaga budaya yang aktif dan berperan sebagai guru kehidupan masyarakat. Kehadiran mereka memberikan legitimasi terhadap seluruh rangkaian prosesi yang dijalankan. Keberadaan dan peran tokoh adat harus terus diperkuat melalui dukungan sosial dan kelembagaan (Ismanto, et al., 2025).

Simbol-simbol dalam tradisi *Tulude*, seperti *tamo* dan pakaian adat, memiliki nilai estetika dan makna identitas yang kuat. Setiap peserta yang terlibat dalam tradisi ini menggunakan busana adat, termasuk penari, tokoh adat, dan petugas upacara lainnya. Busana adat ini menjadi ciri khas yang membedakan tradisi *Tulude* dari kegiatan budaya lainnya di wilayah Popayato Timur. *Tamo* sebagai simbol utama diarak dengan khidmat dan dijunjung tinggi sebagai lambang penghormatan kepada Sang Pencipta. Simbol-simbol tersebut memperlihatkan bahwa nilai adat tidak hanya hidup dalam kata-kata, tetapi juga diwujudkan dalam ekspresi visual dan gerakan tubuh. Penggunaan atribut adat menciptakan suasana sakral dan menguatkan identitas budaya masyarakat. Hal ini juga memberikan pengalaman emosional yang mendalam bagi masyarakat. Simbol dan atribut adat perlu terus dijaga keberadaannya sebagai penanda budaya lokal (Saidin, et al., 2025).

Keberhasilan pelaksanaan tradisi *Tulude* tidak lepas dari dukungan seluruh elemen masyarakat Desa Londoun. Tidak hanya komunitas Sangir yang menjalankan tradisi ini, namun juga masyarakat dari latar belakang berbeda turut menghargai dan mendukung. Tradisi ini telah menjadi bagian dari kehidupan bersama yang menciptakan harmoni antarwarga. Dukungan ini menjadikan tradisi *Tulude* bukan sekadar budaya kelompok, tetapi telah menjadi milik bersama warga desa. Partisipasi kolektif memperkuat rasa persaudaraan lintas suku dan agama. Ini menunjukkan bahwa budaya bisa menjadi sarana integrasi sosial dalam masyarakat multikultural. Ketika tradisi dijalankan secara terbuka dan inklusif, maka nilai-nilainya dapat menjangkau lebih banyak pihak (Hasan, et al., 2025). Dalam konteks ini, tradisi *Tulude* berperan sebagai jembatan sosial yang mampu memperkuat kohesi dan solidaritas masyarakat.

Meskipun telah berjalan baik, pelestarian tradisi *Tulude* tetap menghadapi tantangan serius di masa depan. Ketergantungan pada tokoh-tokoh adat yang semakin menua menjadi masalah struktural yang perlu segera diatasi. Dibutuhkan kaderisasi dan regenerasi pemimpin adat yang dapat memahami serta menjalankan tradisi dengan baik. Selain itu, perubahan gaya hidup dan dominasi budaya luar dapat menggerus minat generasi muda terhadap tradisi lokal. Untuk mengatasi hal ini, perlu ada strategi komunikasi budaya yang lebih adaptif, misalnya melalui media sosial, festival budaya, atau kurikulum sekolah berbasis muatan lokal. Penanaman nilai budaya sejak dini dapat memperkuat kesadaran kultural generasi muda. Tradisi yang dikemas secara kreatif dan relevan akan lebih mudah diterima oleh kalangan muda (Gio & Pandrianto, 2025).

Pemerintah desa dan lembaga pendidikan berperan strategis dalam penguatan tradisi *Tulude*. Di Desa Londoun, upaya pelibatan generasi muda telah dilakukan melalui pemberian izin dan dukungan partisipasi siswa dalam kegiatan adat. Keterlibatan sekolah dalam mengarahkan siswa untuk mengenal dan ikut serta dalam tradisi ini menunjukkan kolaborasi yang positif antara pendidikan formal dan budaya lokal. Pemerintah desa juga secara rutin mengadakan tradisi *Tulude* dan memfasilitasi berbagai pelatihan serta pertunjukan seni. Kolaborasi ini penting dalam menciptakan ekosistem budaya yang hidup dan berkelanjutan. Dukungan pemerintah dan lembaga pendidikan menjadi faktor penguat dalam regenerasi pelestari. Jika didukung secara konsisten, strategi ini akan melahirkan generasi yang sadar budaya dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap warisan leluhur. Pelestarian tradisi dapat menjadi bagian dari pembangunan karakter dan kebudayaan (Purnamaningtyas, et al., 2024).

Tradisi *Tulude* di Desa Londoun menunjukkan ketahanan budaya yang kuat meskipun berada jauh dari daerah asalnya. Partisipasi aktif masyarakat, peran tokoh adat, dan dukungan lembaga lokal menjadi kunci utama dalam menjaga eksistensi tradisi ini. Tradisi *Tulude* tidak hanya menjadi acara tahunan, tetapi juga sarana memperkuat nilai spiritual, sosial, dan identitas budaya masyarakat. Simbol-simbol seperti *tamo*, busana adat, dan nyanyian pujian menjadi unsur penting yang memperkaya makna tradisi. Keterlibatan generasi muda menjadi penentu keberlanjutan tradisi ini di masa mendatang. Pelestarian tradisi *Tulude* membutuhkan pendekatan lintas sektor yang menyentuh pendidikan, kebijakan desa, dan kesadaran masyarakat. Jika dilakukan dengan konsisten

dan kolaboratif, tradisi *Tulude* dapat terus hidup sebagai kekayaan budaya lokal yang membentuk karakter dan jati diri masyarakat Desa Londoun. Tradisi ini bukan hanya warisan masa lalu, tetapi juga aset budaya untuk masa depan.

Kajian terkait Tradisi *Tulude* di Desa Londoun, Kecamatan Popayato Timur, Kabupaten Pohuwato kurang dikaji secara mendalam oleh peneliti sebelumnya. Ekawati (2017) menelaah *Tulude* dalam konteks modernitas dan tradisi di Pulau Marore, Brek, et al., (2024) mengkaji *Tulude* sebagai sarana konseling pastoral, sedangkan Kalalo & Sawotong (2024) memfokuskan kajian pada makna teologis kue *Tamo* dalam Tradisi *Tulude* di lingkungan gereja. Berbeda dari penelitian terdahulu, studi ini menekankan analisis sosial-budaya dan konteks lokal masyarakat Londoun, sehingga menghadirkan perspektif baru mengenai variasi, makna, dan fungsi Tradisi *Tulude* di wilayah Pohuwato.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara spesifik menempatkan Tradisi *Tulude* di Desa Londoun sebagai praktik budaya yang hidup dalam konteks masyarakat multikultural. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pelaksanaan ritual, tetapi juga menganalisis relasi antara tradisi, identitas lokal, dan proses adaptasi budaya di luar wilayah asalnya. Pendekatan ini memberikan perspektif baru dengan menempatkan *Tulude* sebagai praktik budaya dinamis yang terus dimaknai oleh masyarakat pendukungnya.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoretis dengan memperkaya kajian budaya lokal dan warisan budaya takbenda. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi masyarakat Desa Londoun dalam upaya menjaga dan meneruskan Tradisi *Tulude* kepada generasi muda secara lebih terstruktur. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pemerintah daerah dan lembaga pendidikan sebagai dasar perumusan kebijakan pelestarian budaya berbasis komunitas. Penelitian ini berkontribusi tidak hanya pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada penguatan identitas budaya dan keberlanjutan tradisi lokal dalam konteks pembangunan kebudayaan daerah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Tulude* di Desa Londoun, Kecamatan Popayato Timur, Kabupaten Pohuwato merupakan warisan budaya masyarakat Sangir yang tetap hidup dan lestari meskipun berada di wilayah perantauan. Tradisi ini dilaksanakan setiap tanggal 31 Januari sebagai bentuk rasa syukur, doa perlindungan, dan penolakan terhadap bala atau bencana, serta menjadi ruang ekspresi nilai spiritual, sosial, dan kebersamaan masyarakat. Prosesi tradisi *Tulude* melibatkan seluruh lapisan warga, termasuk generasi muda yang aktif dalam berbagai peran, seperti pertunjukan seni, pengangkatan *tamo*, dan pelayanan kepada tamu penting. Keterlibatan tokoh adat dan lembaga pendidikan turut memperkuat pewarisan nilai-nilai budaya secara turun-temurun. Meskipun menghadapi tantangan berupa menurunnya minat generasi muda dan pengaruh modernisasi, upaya pelestarian tetap dilakukan melalui pendekatan komunitas dan pendidikan kultural. Tradisi ini tidak hanya memperkuat identitas komunitas Sangir di perantauan, tetapi juga menjadi sarana integrasi sosial di tengah masyarakat multikultural. Dengan pelibatan lintas generasi dan dukungan pemerintah

desa, tradisi *Tulude* memiliki potensi besar untuk terus lestari sebagai bagian dari kekayaan budaya lokal.

REFERENSI

- Abdullah, R.G.S., & Putra, I.E.D. (2024). Regenerasi Kesenian Tradisional Senjang Kecamatan Muara Kelingi, Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan. *EDUMUSIKA*, 2(3), 176–189. <https://doi.org/10.24036/em.v2i3.84>
- Arianti, D. (2021). Kearifan lokal dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa & Sastra*, 6(1), 115–123. <https://doi.org/10.31604/linguistik.v6i1.115-123>
- Azzahra, L., Kariswan, K., & Sari, L. R. (2025). Peran dan Makna Ritual Nyambai dalam Pelestarian Nilai Adat dan Identitas Budaya Masyarakat Lampung. *Aceh Anthropological Journal*, 9(2), 193-209. <https://doi.org/10.29103/aa.v9i2.19687>
- Bonarate, G. (2025). *Wawancara*.
- Brek, Y., Bulamei, B. V., Weol, W., Asman, F. A. A., Sumenda, G., & Makakombo, F. P. (2024). Budaya Tulude Sebagai Sarana Fungsi Konseling Pastoral Mengutuhkan & Mendamaikan. *PARADOSI: Jurnal Teologi Praktika*, 1(1), 21-29. <https://doi.org/10.70420/9wae3w70>
- Ekawati, E. (2017). Tulude: Antara Modernitas Dan Tradisi Masyarakat Pulau Marore. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 19(3), 385-396. <https://doi.org/10.14203/jmb.v19i3.489%20>
- Gio, G., & Pandrianto, N. (2025). Memperkuat Warisan Budaya Tionghoa melalui Media Sosial di Kalangan Generasi Muda. *Koneksi*, 9(1), 105-113. <https://doi.org/10.24912/kn.v9i1.33287>
- Harefa, D. (2025). The Use Of Local Wisdom From Nias Traditional Houses as a Learning Medium For Creative Economy Among Students at SMA Negeri 1 Teluk Dalam. *Curve Elasticity: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 6(2), 106-119. <https://doi.org/10.57094/jpe.v6i2.3233>
- Hasan, H., Daus, R., Sevita, P., Fauzi, A. R., & Wahidin, L. O. (2025). Tradisi “Ngayah” pada Masyarakat Bali: Nilai-nilai Keberagaman dan Keberlanjutan Budaya di Kecamatan Landonu Kabupaten Konawe Selatan Sulawesi Tenggara. *Tambo: Journal of Manuscript and Oral Tradition*, 3(1), 65-77. <https://doi.org/10.55981/tambo.2025.11326>
- Huda, M.K. (2024). Hindu dan Islam di Linggo Asri. *Journal of Da'wah and Communication*, 4(2), 135–148. <https://doi.org/10.28918/iqtida.v5i01.10986>
- Indrawati, M., & Sari, Y. I. (2024). Memahami warisan budaya dan identitas lokal di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 18(1), 77–85. <https://doi.org/10.21067/jip.v18i1.9902>

- Ismanto, T.Y., Toruan, T.L., Widodo, P., Taufik, R.M., & Aritonang, S. (2025). Fenomenologi Peran Tokoh Adat dalam Mempertahankan Tradisi dan Identitas Budaya di Papua Pegunungan. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 19(2), 1302-1314. <http://dx.doi.org/10.35931/aq.v19i2.4189>
- Isti, D.M., & Kurnia, H. (2022). Akulturasi Budaya Lokal dan Agama Dalam Grebeg Apem di Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(1), 28–32. <https://doi.org/10.47200/aossagej.v2i1.1850>
- Kalalo, J., & Sawotong, C. E. (2024). Contextual Theological Review Of The Meaning Of Tamo Cake In The Tulude Tradition And Its Impact On Faith Growth In The GMIM Batu Karang Bualo Congregation, Bunaken Region. *Eduvest-Journal of Universal Studies*, 4(11), 10087-10098. <https://doi.org/10.59188/eduvest.v4i11.40137>
- Kalampung, C. (2025). *Wawancara*.
- Kariana, I.N.P. (2025). Komunikasi Ritual dan Nilai Filsafat Dalam Upacara Mapag Rare di Dusun Pemunut Kabupaten Lombok Barat. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, dan Masyarakat*, 8(1), 11-20. <https://doi.org/10.53977/sd.v8i1.2490>
- Khoa, B. T., Hung, B. P., & Hejsalem-Brahmi, M. (2023). Qualitative research in social sciences: data collection, data analysis and report writing. *International Journal of Public Sector Performance Management*, 12(1-2), 187-209. <https://doi.org/10.1504/IJPSPM.2023.132247>
- Ningtyas, D.N., Kurnia, H., Sari, T.Y., & Lestari, D. (2022). Memperkuat Generasi Muda Melalui Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Upaya Berkepribadian Unggul dan Berkarakter Mulia. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 2(2), 85–92. <https://doi.org/10.47200/aossagej.v2i2.1843>
- Purnamaningtyas, D. Y., Widodo, W., & Istiq'faroh, N. (2024). Pelestarian Budaya Lokal: Peran Bersih Desa Dan Langen Bekso Dalam Menanamkan Cinta Tanah Air Di Desa Lengkong Kabupaten Nganjuk. *Journal of Contemporary Issues in Primary Education*, 2(2), 101-107. <https://doi.org/10.61476/17xtra42>
- Putra, E. S. (2024). Tradisi Pawai Obor dalam Memperingati Tahun Baru Islam di Desa Bukit Peninjauan II Seluma. *Jurnal Pelayanan Masyarakat*, 1(3), 09-18. <https://doi.org/10.62951/jpm.v1i3.457>
- Rifdah, B. N., & Giriwati, N. S. S. (2024). Partisipasi Masyarakat dalam Keberlanjutan Kampung Budaya Polowijen, Malang. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 13(3), 139-148. <https://doi.org/10.32315/jlbi.v13i3.383>
- Riyadi, I., Prabowo, E. A., & Hakim, D. (2024). Peran Bhinneka Tunggal Ika Dalam Keberagaman Adat Budaya di Indonesia. *Jaksa: Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Politik*, 2(3), 34-49. <https://doi.org/10.51903/jaksa.v2i3.1870>

- Sabanari, Y. (2025). *Wawancara*.
- Saidin, S.H., Yani, A., & Tajuddin, F.N. (2025). Rimpu Simbol Kearifan Lokal dan Pelestarian Budaya Bima di Era Modern. *JAWI*, 8(1), 37-46. <https://doi.org/10.24042/00202582792000>
- Setiyadi, D., Handoyo, E., & Waluyo, E. (2025). Sekolah Ramah Anak dan Transformasi Budaya Sekolah: Perspektif Hak Anak dalam Pendidikan Dasar. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(2), 500-517. <https://doi.org/10.61227/arji.v7i2.359>
- Tampake, T., & Katampuge, J. (2022). Sakralitas Kue Adat Tamo Untuk Inklusivitas Keagamaan Masyarakat di Sanger, Sulawesi Utara. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 4(2), 69–79. <https://doi.org/10.36256/ijrs.v4i2.231>
- Untara, I.M.G.S. (2025). Transformasi ilmu Wariga dalam masyarakat adat Buleleng antara tradisi dan modernitas. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(3), 88–107. <https://doi.org/10.37329/jpah.v9i3.4216>
- Wulandari, D. (2024). Implementasi Program Pemajuan Kebudayaan Desa: Tinjauan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Budaya. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(1), 20–34. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4489>
- Wulandari, I., Handoyo, E., Yulianto, A., Sumartiningsih, S., & Fuchs, P. X. (2024). Integrasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter Siswa di Era Globalisasi. *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 7(4), 370–376. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v7i4.27062>
- Zakariya, K., Nizarudin, N. D., Jani, H. H. M., Ibrahim, P. H., Ab Sani, J., & Harun, N. Z. (2024). Transitioning from traditional to digital methods: insights on documenting and exhibiting landscape heritage. *Journal of Architecture, Planning and Construction Management*, 14(1). <https://doi.org/10.31436/japcm.v14i1.877>